

## **Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB**

*Social-Spiritual Values in the “Mamaq” Tradition of the Sasak Community of Lombok Island in NTB*

**Muhammad Yuslih**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
E-mail: muhammadyuslih48@gmail.com

**Bahroni Zainuri Yulien**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281  
E-mail: klukmuzan@gmail.com

### **ABSTRACT**

*In the Sasak community, tradition is part of life that is ingrained and cannot be separated. One of the many traditions that still exist in the community is the mamaq tradition. This tradition has been performed by the Sasak people from generation to generation, although in practice today not all Sasak people do it. This paper aims to look at the socio-spiritual values contained in the mamaq tradition. This research is categorized as descriptive qualitative research, since the data that researchers collect are explanations from informants or cultural leaders, people who have a broad understanding of the mamaq tradition. There are several values in the mamaq tradition, including spiritual values which include the command to purify the name of God, unite God from all forms of servitude or devotion to others. Then social values which include keeping the tongue from saying dirty words, not hurting the feelings of others, telling the truth or factual, and being gentle to fellow humans and other creatures. Over time, the mamaq tradition has begun to be abandoned, and is only practiced by a handful of people. There are two major factors that cause the abandonment of this tradition; (1) the rigors of modernization and (2) the influence of technology.*

**Keywords:** Mamaq tradition; values; social; spiritual

### **ABSTRAK**

Dalam masyarakat suku Sasak tradisi merupakan bagian dari hidup yang telah mendarah daging dan tidak bisa dipisahkan. Salah satu di antara sekian banyak tradisi yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat ialah tradisi *mamaq*. Tradisi ini telah dilaksanakan oleh masyarakat suku Sasak secara turun temurun, walaupun dalam praktiknya hari ini tidak semua masyarakat suku Sasak melaksanakannya. Tulisan ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai sosial-spiritual yang terdapat dalam tradisi *mamaq*. Adapun penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data-data yang peneliti kumpulkan penjelasan-penjelasan dari informan ataupun tokoh budaya, masyarakat yang memiliki pemahaman luas terkait dengan tradisi *mamaq*. Terdapat beberapa nilai-nilai dalam tradisi *mamaq* di antaranya nilai spiritual yang meliputi perintah untuk mensucikan nama Tuhan, mengesakan Tuhan dari segala bentuk penghambaan atau pengabdian kepada selainnya. Kemudian nilai-nilai sosial yang meliputi menjaga lisan untuk tidak berkata kotor, tidak menyakiti perasaan orang lain, berkata yang jujur atau sesungguhnya, serta bersikap lemah lembut kepada sesama manusia, maupun makhluk lainnya. Seiring berjalannya waktu, tradisi *mamaq* sudah mulai ditinggalkan, dan hanya dilakukan oleh segelintir orang. Ada dua faktor besar yang menyebabkan tradisi ini mulai ditinggalkan; (1) kerasnya arus moderenisasi dan (2) pengaruh teknologi.

**Kata kunci:** tradisi *Mamaq*; nilai-nilai; sosial; spiritual.

## **PENDAHULUAN**

Secara umum masyarakat suku Sasak percaya bahwa antara agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya menyatu secara inheren (Lestari, 2019). Agama dan kebudayaan bukanlah hal yang sama, tetapi keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah dalam proses menciptakan kreativitas manusia sehari-hari, karena dalam praktiknya manusia membutuhkan agama dan budaya sebagai sarana dalam menyempurnakan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang berkebudayaan (Ummatin, 2015).

Dalam masyarakat suku Sasak terdapat dua bentuk warisan kebudayaan yang masih dirawat hingga hari ini yaitu budaya yang berbentuk benda dan bukan benda. Warisan kebudayaan yang berbentuk benda di antaranya seperti masjid kuno, makam keramat, rumah adat, *kemaliq* (tempat yang telah disucikan) dan lainnya, sedangkan warisan budaya yang berbentuk bukan benda seperti tradisi perang topat atau puja wali, kesenian tari khas Lombok, tradisi kawin lari, tradisi *bau nyale*, tradisi *presean* yang juga merupakan adat suku Sasak yang bertujuan untuk mendatangkan hujan (Hardjosinggih, 2016). Tetapi faktanya bahwa terjadi pergeseran atau perubahan karena adanya arus modernisasi, padahal hal ini merupakan kewajiban bagi setiap generasi muda untuk melestarikannya.

Salah satu warisan kebudayaan yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat suku Sasak hingga saat ini adalah tradisi *mamaq*. Istilah *mamaq* oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak merupakan suatu kegiatan mengunyah buah pinang, kapur, daun sirih, buah pinang, serta diakhiri dengan nyusut. Setelah mengeluarkan sisa-sisa dari bahan yang digunakan dalam *mamaq*, maka akan timbul rasa segar dan enak pada gigi seperti setelah menggosok gigi. Hal ini disebabkan oleh sifat alami yang terdapat dalam daun sirih yang bersifat *antiseptic* atau racun bagi kuman. Karena memang daun sirih sering digunakan oleh nenek moyang dulu untuk membersihkan gigi jauh sebelum sikat atau pasta gigi hadir (Aini, Hamdi, Kusuma, & Nasrullah, 2021).

Kajian-kajian tentang tradisi *mamaq* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang sebagian besar berfokus pada tradisi *mamaq* sebagai bentuk pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak yang dikenal dengan istilah *nyembeq* (Kamarudin & Jayadi, 2021). Selain itu, tradisi *mamaq* dijadikan sebagai berbagai ritual (Riadi, 2021) seperti membuat tubuh menjadi kebal dari benda-benda tajam (Jamaludin & Sugitanata, 2021), di samping juga ritual yang dilakukan sebelum pembangunan rumah adat di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara (Wirata & Sueca, 2014), juga ritual sebelum acara khitanan dimulai agar anak tidak takut (Hartini, 2016). Di samping itu, tradisi *mamaq* juga digunakan untuk menyambut tamu pada saat acara maulid, sebagai simbol persaudaraan sesama manusia (Ibrahim, 2016; Yuliana, 2018).

Studi berpandangan bahwa tradisi *mamaq* dalam masyarakat suku Sasak, di samping sebagai ritual untuk menyehatkan gigi maupun menghangatkan badan. Tetapi terlepas dari itu, dalam tradisi *mamaq* menyimpan nilai-nilai sosial-spiritual

yang mampu mengatur masyarakat suku Sasak dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan pengabdian kepada Tuhan. Penulis menyadari bahwa tradisi *mamaq* telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu dan bukan hal suatu yang baru. Tetapi sejauh penelusuran dan pembacaan peneliti, para peneliti terdahulu lebih fokus pada persoalan ritual dan pengobatan tradisional pada masyarakat suku Sasak. Sedangkan, kajian tentang nilai-nilai yang terdapat di dalamnya belum disentuh dan meninggalkan ruang kosong untuk diteliti, sehingga itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam tradisi *mamaq* terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan hidup oleh masyarakat suku Sasak. Di samping juga akan dipaparkan beberapa faktor yang menyebabkan tradisi *mamaq* mulai ditinggalkan oleh masyarakat suku Sasak, serta solusi apa yang akan ditawarkan untuk menjaga dan merawat tradisi *mamaq*.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang (Sugiyono, 2019). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang tradisi *mamaq* dalam masyarakat suku Sasak. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif memiliki tempat yang sangat penting.

Dalam penelitian kualitatif ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data (Tobroni, 2003). Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan (Nurdin, Hartati, & others, 2019). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini di antaranya, para orang tua yang melakukan praktik tradisi *mamaq*, kemudian tokoh budayawan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang tradisi *mamaq*. Sementara data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, yaitu suatu cara pengambilan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden terkait dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian (Gunawan, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kehidupannya, masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok, kebudayaan dan tradisi dijadikan sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai sosial, spiritual dan bahkan agama. Hal itulah kemudian yang dijadikan sebagai tuntunan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terlebih para leluhur atau orang-orang yang lahir pada periode awal masuknya Islam di pulau Lombok, khususnya dalam

tradisi *mamaq* yang dijadikan sebagai kegiatan rutinitas sehari-hari dan mengandung nilai-nilai di dalamnya.

### **Sekilas Tentang Tradisi *Mamaq***

Salah satu tradisi yang masih eksis dan mengakar dalam tubuh masyarakat suku Sasak ialah tradisi *mamaq*. *Mamaq* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat suku Sasak dan merupakan kegiatan rutinitas sehari-hari. *Mamaq* berasal dari kata Sasak yaitu “*ma’em*” yang berarti memakan atau menguyah. Bentuk dari kegiatan *mamaq* itu sendiri yaitu memakan atau mengunyah daun sirih, buah pinang, kapur, kemudian hasil dari memakan dan menguyah bahan-bahan makanan di atas disebut dengan “*pinyang*”, dan diakhiri dengan kegiatan “*nyusut*” yaitu membersihkan mulut dan gigi dengan segumpal tembakau kecil yang tidak boleh dibuang atau dilepas.

Kegiatan *mamaq* biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Sasak yang telah lanjut usia, selain itu kegiatan *mamaq* juga dilakukan oleh seorang *belian* (tabib atau dukun yang dipercaya oleh masyarakat Sasak untuk menyembuhkan orang sakit). Selain itu, kegiatan *mamaq* juga sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu agar kebal dari berbagai macam senjata tajam. Pada kegiatan acara sorong serah (acara adat perkawinan Sasak) juga bisanya dilakukan oleh seorang *pembayun* (penembang). Tetapi pada umumnya kegiatan *mamaq* dilakukan untuk menyambut tamu yang akan berkunjung ke rumah sebagai simbol dari persaudaraan atau persahabatan. Kemudian bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan *mamaq* diletakkan dalam sebuah tempat yang disebut dengan *keminang* (Sanusi, *wawancara*, 2020).

Adapun tujuan dari tradisi *mamaq* yaitu untuk menghangatkan badan, pengobatan dan menguatkan gigi. Dalam proses pengobatan ada yang disebut dengan istilah “*sembek*” yaitu mengoleskan hasil dari *mamaq* yang disebut dengan “*pinyang*” pada bagian kepala, dada, dan ujung kaki (Aini, Hamdi, Kusuma, & Nasrullah, 2021). Selain itu, *pinyang* yang dioleskan di dahi yang dijadikan sebagai simbol bahwa seorang anak itu sah menjadi anak adat masyarakat setempat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bayan Kabupaten Lombok Utara (Ibrahim, 2016), juga biasanya dioleskan kepada anak yang hendak dikhitan agar tidak merasa takut, ataupun bayi baru lahir agar tidak di ganggu oleh makhluk halus atau jin dan biasanya dilakukan oleh *belian* setempat, selain itu juga sering dilakukan pada saat acara “*ngurisan*” (Inak Nas, *wawancara*, 2020).

### **Tradisi *Mamaq* dan Nilai-Nilai Sosial-Spiritual**

Rutinitas tradisi *mamaq* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual sekaligus menjadi laku hidup. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa tradisi *mamaq* dalam masyarakat Sasak menggunakan berbagai bahan baku yang berasal dari alam. Pemilihan bahan baku tersebut bukan tanpa alasan atau kering dari makna. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam bahan-bahan tersebut di antaranya:

### **Kapur**

Dalam wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat Sasak yang mempraktikkan tradisi *mamaq* menjelaskan bahwa,

“Dalam bahasa Sasak kapur disebut dengan “*Apoh*”. Kata *Apoh* diawali dengan huruf Alif dan berwarna putih. Oleh masyarakat ini dijadikan sebagai simbol atau penegasan bahwa Allah Swt. merupakan Tuhan yang Maha Suci, Maha Esa, maka kita masyarakat Sasak tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan bahkan menghapus kesucian dan kemahaesaan Allah Swt.” (Sayuni, wawancara, 2020).

Perilaku untuk menjaga kesucian dan kemahaesaan Tuhan dalam masyarakat Sasak sejalan dengan asal kata Sasak itu sendiri. Secara etimologi Sasak berasal dari kata *sa'-sa'* yang memiliki arti Yang Satu, Yang Esa. Maka secara umum pengetahuan dan sikap masyarakat suku Sasak Muslim harus mengacau pada Tuhan “Yang Esa, Yang Satu” ini. Di samping itu, berbagai macam tradisi, maupun adat istiadat dijadikan sebagai pengejawantahan nilai-nilai Islam sebagaimana yang terdapat dalam adat *sorong serah* seperti Aji Kerama adat yang berjumlah 33 yang melambangkan wirid setelah salat seperti tasbih, tahlid, dan takbir yang dibaca secara berulang-ulang. Sementara 66 merupakan penjumlahan dari 33 yang pertama serta plus sifat-sifat Allah dan Rasulullah saw., sedangkan *aji* (harga) 100 sebagai lambang dari 99 nama-nama Allah yang terdapat al-asma' al-husna, ditambah tauhid kepada Allah yang Esa (Wahyudin, 2018).

Sejalan dengan pandangan di atas, maka tidak heran dalam masyarakat Sasak ditemukan nilai-nilai, konsep-konsep, paradigma, ritual-ritual, dan bahkan praktik-praktik budaya maupun tradisi yang ada di dalamnya bukan tidak memiliki batas-batas tertentu, tetapi juga terkadang memiliki relasi ataupun kemiripan dengan agama samawai khususnya Islam (Zuhdi, 2012).

Sebagai agama samawi, Islam sejak awal kehadirannya di bumi Mekkah telah memproklamasikan agar penduduk Mekkah menuhankan Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Suci dari segala bentuk pengabdian atau sesembahan lainnya (berhala). Sejarah awal Nabi diangkat menjadi Rasul bahwa hampir selama periode Nabi Muhammad di Mekkah fokus dakwahnya untuk mensucikan nama Tuhan dari Tuhan-Tuhan (*polyteistik*) kaum Quraish Jahiliah atau dengan kata lain dakwah yang dibangun oleh Nabi Muhammad berdasarkan tauhid.

Ketika penaklukkan Kota Mekkah, Nabi Muhammad menginstruksikan kaum muslimin untuk menghancurkan semua berhala, bahkan Nabi juga memerintahkan para sahabat untuk menebang pohon *Bai'ah Al-Ridwan* karena dapat menjadi tempat yang disucikan oleh manusia (Madkour, 1995). Perintah untuk mengesakan Allah Swt. dalam al-Qur'an,

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan” (Q.S. Al-Anbiya: 22).

Sementara masyarakat suku Sasak sering kali menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Esa dengan cara dan bahasa mereka sendiri. Seperti ungkapan “*epe aik*” atau “*nene kaji sak kuase*” yang berarti Tuhan pemiliki bumi dan langit. Maka bagi masyarakat suku Sasak Allah Swt. merupakan zat Yang Maha Esa, Maha Suci, Maha Kuasa utama menguasai langit dan bumi, yang menciptakan alam semesta, serta memiliki kekuasaan tunggal atas hidup dan mati manusia (Murahim, 2019).

### ***Buah Pinang***

Hasil wawancara peneliti dengan Mustarif mengungkapkan bahwa,

“Istilah buah pinang dalam bahasa kami disebut “*buak*”. Bahan berupa “*buak*” ini jika dibelah, maka akan membentuk salah satu dari huruf hijaiyah yaitu “BA”. Huruf “BA” dalam masyarakat suku Sasak diartikan sebagai “*bihaqqi*” yang berarti sebenar-benarnya atau sesungguhnya. Artinya bahwa setiap anggota masyarakat suku Sasak harus memiliki sikap jujur dan jauh dari perkataan dusta dalam hidupnya, nilai yang dipegang oleh masyarakat Sasak ialah tidak akan berbicara jika hal itu tidak disarkan atas kebenaran, begitu juga sebaliknya” (Mustarif, wawancara, 2020).

Dalam masyarakat Sasak sering terdengar ucapan “*ndk girang ngeraos bepempang*” jangan sering berbicara atau berkata tidak jujur. Ungkapan ini sebetulnya merupakan prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat suku Sasak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsekuensi dari ungkapan ini adalah bagi siapa pun yang berkata tidak jujur atau berdusta maka dalam lingkaran masyarakat akan mendapatkan sebutan “*bepempang*” yang artinya memiliki mulut bercabang (pendusta).

Dalam Islam perintah untuk berkata yang baik dan benar terdapat dalam al-Qur'an yang artinya,

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kau kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu” (QS. Al-Ahzab: 70-71).

Nilai filosofis yang terkandung dalam buah pinang “*buak*” sejalan atau tidak jauh berbeda dengan nama suku Sasak itu sendiri. Sasak dan Lombok memiliki hubungan yang kuat dan tidak bisa dipisahkan. Sasak berasal dari kata *sa'sa'* yang berarti satu-satunya, dan Lombok dari kata *Lomboq'* yang berarti lurus, maka Sasak Lombok berarti satu-satunya kelurusinan. Hal ini mencerminkan bahwa orang-orang Sasak Lombok menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kelurusinan, kebenaran, dan sifat polos.

Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai prinsip atau standar hidup dalam kehidupan bermasyarakat (Murahim, 2019). Oleh karena itu, dalam masyarakat Sasak terdapat idiom lain yang terkenal dan sering diucapkan yaitu “*ye mule, ye ambun haq*” yang memiliki makna apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang terjadi (kebenaran) dengan bahasa lain tidak mengada-ada.

### ***Daun Sirih***

Selanjutnya, mengenai daun sirih dalam terminologi masyarakat suku Sasak disebut dengan *Lekoq*. Kata *Lekoq* ini memiliki huruf yang berawalan “LAM”, yang merupakan singkatan dari kata *latifun*. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah “lemah lembut”. Maka oleh karena itu, masyarakat Sasak harus menunjukkan sikap lemah lembut, sopan santun, penuh kasih sayang, saling memberi, baik itu sesama manusia maupun makhluk lainnya, dan jauh dari permusuhan atau konflik, tidak bertindak kasar (Mustarif, *wawancara*, 2020).

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak terepas dari bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup tersebut diperlukan adanya interaksi yang aktif, sebagai bentuk timbal balik atau hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, sehingga tercipta sebuah komunikasi dalam ruang interaksi sosial. Interaksi sosial yang baik akan melahirkan sikap saling peduli (empati) di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Saputra, 2021).

Lebih jauh, Ibn Miskawaih (1994) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak akan mampu mencapai hidup sempurna tanpa orang lain. Hendaknya ia didukung oleh masyarakat, agar kehidupannya menjadi baik dan tidak terjerumus ke dalam lubang keburukan. Artinya bahwa manusia memerlukan suatu tempat dalam komunitas atau kelompok tertentu, agar ia mendapatkan kebahagiaan insaninya. Maka dari itu, sebuah keniscayaan yang harus diterima bahwa ia membutuhkan manusia di luar dirinya. Sehingga ia harus merangkul dan menjadi sahabat bagi manusia lainnya, hendaknya ia mencintai dan menyayanginya secara tulus. Karena hal itu dapat melengkapi eksistensinya, sekaligus menyempurnakan kemanusiannya.

Selanjutnya, secara sosiologis masyarakat suku Sasak merupakan orang-orang yang cinta dengan kedamaian, keharmonisan, dan kedamaian daripada terjadinya konflik. Hal itu tercermin dari beberapa ungkapan yang populer di tengah-tengah masyarakat seperti konsep *ajinin*, yang secara etimologi berarti saling menghormati, menghargai, menyayangi, dan juga *reme, rapah, regen*, berarti saling memberi. Konsep lain juga seperti *saling peliwat* (saling membantu jika ada saudara yang sedang susah), *saling liliq* (saling membantu jika saudara atau tetangga memiliki hutang), dan *saling sangkul* (membantu saudara atau tetangga yang sedang mendapatkan musibah, biasanya musibah kematian).

Ungkapan-ungkapan seperti inilah yang membuat kehidupan masyarakat suku Sasak jauh dari tindakan yang tidak bermoral (*immoral*) dan terhindar dari berbagai konflik, walaupun memang harus diakui di samping juga peran para elit agama, politik, dan budaya. Idiom-idom ini dalam masyarakat suku Sasak menjadi perekat sosial sehingga terciptanya kehidupan yang penuh kasih sayang, sebagaimana yang tercermin dalam makna daun *lekoq* (Suprapto, 2011).

### **Nyusut**

Ritual terakhir dalam tradisi mamaq disebut dengan nyusut. Kata “nyusut” dalam bahasa Sasak berasal dari “sut-sut” yang berarti membersihkan barang yang sudah kotor. Maka oleh karena itu, kegiatan nyusut merupakan membersihkan mulut atau gigi menggunakan segumpal tembakau yang sudah lama atau kering. Adapun tembakau yang telah digunakan tidak boleh dibuang, artinya harus disimpan di mulut sampai kegiatan mamaq dilakukan kembali. Hal itu menjadi simbol bahwa masyarakat suku Sasak dalam berbicara harus berhati-hati, tidak membicarakan orang lain, tidak menyakiti perasaan orang lain (Mustiadi, *wawancara*, 2020).

Masyarakat Sasak memiliki berbagai ekspresi kearifan lokal tersendiri yang berlandaskan pada budayanya masing-masing. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide yang lokal, penuh dengan kearifan, di dalamnya terdapat nilai baik dan mengakar serta diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Pada umumnya, kearifan lokal merupakan aturan yang tidak tertulis yang menjadi pemandu bagi setiap anggota masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Pertama, kaidah yang mengatur hubungan antarmanusia seperti interaksi sosial, baik perorangan maupun kelompok, berhubungan dengan status sosial dalam pemerintahan adat, undang-undang perkawinan antarsuku, dan tatakrama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kaidah ini dalam bahasa agama Islam disebut dengan hablum minannaas (hubungan sesama manusia), sementara dalam agama hindu disebut dengan pawongan. Kedua, kaidah-kaidah yang berkaitan dengan alam, hewan dan tumbuhan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam (hablum minal ‘alam). Ketiga, kaidah tentang hubungan manusia dengan sesuatu yang abstrak atau gaib, seperti Tuhan dan roh gaib (hablum minallah) (Nashuddin, 2020). Nilai tentang menjaga lisan, tidak berkata kotor, dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain yang terkandung dalam tradisi mamaq (nyusut) termasuk dalam kaidah yang pertama, karena semua ini menyangkut hubungan antarmanusia.

Selain itu, sikap kehati-hatian atau bijaksana dalam bertindak, berperilaku, bertutur kata, bergaul, merupakan bentuk refleksi atau manifestasi dari adat tapsile (budi pekerti dan sopan santun), serta adat kerame (aturan, kaidah, norma adat Sasak) (Lestari, 2019). Sikap ini oleh masyarakat suku Sasak sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk hubungan tatakrama dengan sesama manusia. Suku Sasak merupakan tipologi masyarakat yang mengedepankan persaudaraan, saling menghargai, menjaga perasaan saudaranya (Hanip, Yuslih, &

Diniaty, 2020). Maka dari itu, dalam masyarakat Sasak terdapat ungkapan yang mengatakan “apik-apik ntan pade jauk dirik” artinya hati-hati dalam bergaul, bersikap.

Nilai-nilai sosial-spiritual yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat suku Sasak merupakan tipologi orang-orang yang taat beragama dan memiliki keyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal itu tercermin dalam idiom terkenal yang panjak nenek (hamba Tuhan) ataupun idiom lain yaitu ndk ne dengan Sasak, mun ndk Islam (bukan orang Sasak, jika bukan orang Islam). Selanjutnya, keyakinan kepada Tuhan menumbuhkan sikap hidup dalam masyarakat suku Sasak yang mendorongnya untuk berbuat baik sesama manusia hal itu terkenal dalam idiom yang mengatakan saling reda’ (saling meridoi, memaafkan, menerima). Merawat hubungan dengan sesama manusia harus mengutamakan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, kesetiaan, keberanian (Ferdiansyah, 2019).

Selanjutnya, akhir-akhir ini tradisi mamaq dalam masyarakat suku Sasak sudah mulai hilang bagaikan ditelan bumi. Di pulau Lombok, hanya terdapat di beberapa tempat, serta dilakukan oleh segelintir orang dan mereka adalah para orang tua yang telah lanjut usia dalam kisaran 60 tahun ke atas. Sebagian besar anak-anak muda hari ini sudah tidak begitu mengenal terkait dengan tradisi mamaq. Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan informen dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai hilangnya tradisi mamaq, di antaranya.

*Pertama*, arus modernisasi. Kita harus mengakui bahwa modernisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Kerasnya arus modernisasi memaksa masyarakat pedesaan bergeser menjadi masyarakat metropolis. Akibatnya, masyarakat yang dulu hidup dalam bayang-bayang nilai-nilai budaya dan tradisi sehingga mampu membentuk kedekatan emosional, tetapi hari ini hidup mulai mementingkan diri sendiri, artinya bahwa masyarakat metropolis condong individualis.

*Kedua*, pengaruh teknologi. Dalam kehidupan ini teknologi menjadi paradoks, artinya bahwa di satu sisi memberikan manfaat dan kemudahan bagi manusia, di sisi yang lain juga memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Teknologi hari ini membuat generasi muda masyarakat suku Sasak membuat malas untuk bertanya ataupun mencari tahu tentang nilai-nilai budaya atau tradisi khususnya mamaq yang diwariskan oleh nenek moyangnya, mereka lebih nyaman dan menikmati hidup dengan teknologi seperti HP. Akibat yang paling fatal dari realitas ini akan terjadi keretakan hubungan di tengah-tengah masyarakat karena tidak ada solidaritas ataupun hubungan yang dekat.

Untuk mengatasi masalah ini, maka pemerintah terutama lingkup desa harus bekerja sama dengan semua pihak khususnya tokoh budaya dalam hal ini Majelis Adat Sasak (MAS) untuk memberikan pemahaman terkait dengan tradisi

*mamaq*. Karena hari ini hampir setiap desa memiliki perwakilan menjadi pengurus di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun kabupaten.

## **KESIMPULAN**

Eksistensi tradisi *mamaq* dalam masyarakat suku Sasak bukan hanya sekedar tradisi yang kering makna atau nilai. Tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial-spiritual yang dijadikan sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Tradisi *mamaq* menyimpan nilai spiritual di dalamnya seperti prinsip menjaga kesucian nama Tuhan dari segala macam bentuk kesyirikan. Selain nilai spiritual, terdapat nilai-nilai sosial seperti berkata jujur dan benar, kemudian bersikap sopan santun, mencintai sesama, serta kehati-hatian dalam berbicara, dan tidak mencedari perasaan antarsesama. Akhir-akhir ini tradisi *mamaq* sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah melalui Majelis Adat Sasak (MAS), dan masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi ini, agar tercipta kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Kerasnya arus moderenisasi dan teknologi seharusnya tidak membuat masyarakat meninggalkan tradisi ini sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang penuh sopan santun, saling menghargai, dan harmonis.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelsaikan tulisan ini terutama kepada bapak Sanusi (budayawan Kabupaten Lombok Barat) yang telah berkenan memberikan informasi sekaligus arahan untuk menulis tentang tradisi *mamaq*. Juga kepada Mustarif, Mustiadi, Sayuni selaku orang yang mempraktikkkan tradisi *mamaq* sekaligus memberikan informasi. Sebagai orang yang baru belajar, menulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Tetapi penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang tradisi *mamaq* di Pulau Lombok yang menyimpan banyak nilai-nilai di dalamnya.

## **REFERENCES**

- Aini, R., Hamdi, S., Kusuma, N., & Nasrullah, A. (2021). Pengobatan Tradisional Suku Sasak. *Religion, Culture & State Journal*, 1(1), 57–84.
- Ferdiansyah, D. S. (2019). Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Merariq Melalui Pola Komunikasi Tokoh Agama di Lombok Timur. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 17–46.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71–85.
- Hardjosinggih, S. (2016). Galeri Kebudayaan Lombok di Kuta, Lombok. *EDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 129–136.
- Hartini, A. (2016). *Analisis Teks Pepaosan Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Parampuan Kecamatan Labuapi Lombok Barat: Kajian Hermeneutika Gadamerian*. Universitas Mataram.
- Ibrahim, A. (2016). *Manajemen Event Maulid Adat Bayan Di Lombok Utara Tahun*

2015. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2021). Tradisi Ngorek Pada Upacara Nyongkolan Perkawinan Adat Sasak Tanak Awu. *AL-HUKAMA'*, 10(2), 319–348. <https://doi.org/10.15642/ahukama.2020.10.2.319-348>
- Kamarudin, L., & Jayadi, U. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49.
- Lestari. (2019). Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 28–41.
- Madkour, I. (1995). *Aliran dan Teori Filsafat Islam ter. Yudian Wahyudi Asmin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miskawaih, I. (1994). *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araaq*. Bandung: Mizan.
- Murahim, N. F. N. (2019). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59–79.
- Nashuddin. (2020). Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 24(1), 155–182.
- Nurdin, I., Hartati, S., & others. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Riadi, S. (2021). Nilai Moral dalam Lirik Lagu Gugur Mayang (Analisis Semiotika Budaya). *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 49–63.
- Saputra, K. A. (2021). Eksklusivitas Komunikasi Dalam Penyebaran Ajaran Tasawuf Lokal Pada Komunitas Islam Wetu Telu Di Desa Kayangan, Kecamatan Kayangan, Lombok Utara. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (ARMADA)*, 1(1), 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suprapto, S. (2011). Penguatan Kearifan Lokal untuk Resolusi Konflik dan Upaya Bina Damai di Pulau Seribu Masjid. *Jurnal Indo-Islamika*, 1(1), 21–40.
- Tobroni, I. S. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ummatin, K. (2015). *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia. Yogyakarta: Kalimedia.
- Wahyudin, D. (2018). Identitas orang Sasak: Studi epistemologis terhadap mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52–63.
- Wirata, I. M., & Sueca, N. P. (2014). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Sasak Di Dusun Segenter, Kecamatan Bayan, Lombok Utara-NTB. *SPACE*, 1(1), 51–64.
- Yuliana, N. (2018). Terminologi Penanda Verbal Maulid Adat Salut: Kajian Semiotika. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(2), 58–67.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam wetu telu di bayan lombok. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 197–218.